****

**PERAN HABIB ABDURRAHMAN BIN HUSEIN AL- QADRI**

**DALAM PENYEBARAN AGAMA ISLAM**

**DI KOTA PONTIANAK KALIMANTAN BARAT**

**PADA ABAD KE 18 MASEHI**

Oleh: S.Ahmad Al Hamid

Email: albinhamid@alkhoirot.com

Institut Agama Islam Darullughah Wadda’wah Pasuruan

**ABSTRAK**

Pada setiap pusat penyebaran Islam di Indonesia hampir selalu berdiri sebuah kerajaan/kesultanan Islam, seperti Samudra Pasai, Demak, Cirebon, Banten, Riau, Malaka, Palembang, Banjarmasin, Kutai, Ternate, Goa, dan lain-lain. Salah satu wilayah yang banyak berdiri kerajaan Islam di Nusantara adalah Provinsi Kalimantan Barat, di sini pernah berdiri sejumlah 23 kerajaan/kesultanan Islam. Beberapa di antaranya yang bisa disebutkan di sini antara lain: Qadriyah (Pontianak), Sambas, Tanjungpura, Kubu, Matan, Landak, Singkawang, Simpang, Sukadana, Mempawah, Ketapang, dan lain-lain.

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis. Pendekatan ini digunakan oleh peneliti karena pengumpulan data bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh peneliti yaitu tentang pendekatan peran Habib Abdurrahman Al-Qadri dalam penyebaran islam di kota Pontianak Kalimantan Barat Sedangkan jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini *library research* atau penelitian kepustakaan di daerah kota Pontianak.

Paparan hasil peneliti dapat disimpilkan sebagai berikut: 1) Bahwasanya Habib Abdurrahman Al-Qadri adalah seorang Dzurriyat Rasulullah saw yang merupakan Pendiri Kota Pontianak, dan merupakan perintis Kesultanan Pontianak yang menjadi penunjang dalam bertambahnya pemeluk agama Islam di Pontianak Kalimantan Barat pada abad 18 Masehi., 2) Dengan kekuasaan beliau sebagai seorang raja beliau menyebarkan Islam tidak hanya dengan dakwah biasa tapi juga dengan pernikahan, perdagangan dll, sehingga penyebaran Islam dapat di lanjutkan oleh anak cucu keturunan beliau.

***Keyword: Peran , Penyebaran Agama Islam, Kota Pontianak Kalimantan Barat***

**PENDAHULUAN**

Pada tahun 1963 diadakan sebuah seminar yang berjudul “Kedatangan Islam di Indonesia” yang diselenggarakan di kota Medan, pada seminar itu disimpulkan bahwa Islam datang pertama kali di Indonesia pada (651 M) atau abad pertama Hijriah, yang berasal langsung dan di bawa oleh orang Arab. Dari beberapa teori dan perdebatan mengenai masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara, Uka Tjandrasasmita1menyimpulkan lima hal: *Pertama*, Islam datang ke beberapa tempat tertentu di Nusantara diduga pada abad ke-7-8 M. *Kedua*, Islam datang ke Nusantara dibawa oleh pedagang, mubaligh, sufi dari Arab, Persia, India, mungkin Tiongkok. *Ketiga*, Agama Islam diterima oleh para raja dan bangsawan, dan masyarakat secara keseluruhan, disebarkan oleh para wali (di Jawa). *Keempat*, Islam disebarluaskan melalui perdagangan, perkawinan, sistem birokrasi, lembaga pendidikan (pesantren), sufisme, dan seni. *Kelima,* dengan adanya kerajaan Islam, islamisasi memperoleh landasan yang kuat, dengan tumbuhnya pusat budaya Islam. Bukti-bukti sejarah membuktikan salah satu teori yang dikemukakan Uka Tjandrasasmita, bahwa Islam tersebar di Nusantara melalui jalur selatan.[[1]](#footnote-1)

Daerah pertama di Kalimantan Barat yang mendapat sentuhan ajaran islam adalah Matan, Mempawah, dan Pontianak. Salah satu kesultanan yang berperan penting dalam sejarah Islam Nusantara di Kalimantan Barat adalah Kesultanan Qadriyah di Pontianak. Kesultanan tersebut merupakan kesultanan yang unik di kawasan Nusantara. ada dua hal yang mendasari keunikan tersebut, yang pertama adalah kesultanan ini merupakan kesultanan termuda di Indonesia dan khususnya di Kalimantan Barat.

Kesultanan ini didirikan pada tanggal 23 Oktober 1771 bersamaan 12 hari bulan Rajab tahun 1185 Hijriah, relatif lebih akhir dibanding dengan kelahiran kesultanan lainnya, tidak hanya di Kalbar, tetapi juga di kawasan lainnya diNusantara, karena tidak ada kerajaan atau kesultanan lainnya yang berdiri pada periode yang sama atau lebih akhir. Setelah kesultanan Pontianak. Selain itu, kehidupan pemerintahan kesultanan ini hanya berlangsung relatif singkat, 179 tahun, dan hanya diperintah oleh 8 (delapan) generasi sultan dari dinasti Al-Qadri, sejak kelahirannya 1771 sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan RI 1945.[[2]](#footnote-2)

Setelah mengetahui bahwa pada abad ke 18 Masehi Perkembangan Islam di kota Pontianak sangat pesat, maka penting kiranya kita mengetahui bagaimana riwayat hidup serta peran apa saja yang dilakukan oleh seorang dzurriyyat Nabi Muhammad saw yakni Habib Abdurrahman bin Husein Al-Qadri dalam menyebarkan agama Islam di kota Pontianak Kalimantan Barat pada Abad ke 18 Masehi.

**PEMBAHASAN**

1. **Biografi Habib Abdurrahman Al-Qadri di Pontianak**

Riwayat berdirinya kota Pontianak yang didirikan oleh Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri pada tanggal 23 Oktober 1771 berawal dari pengembaraan seorang ulama muda Islam yang berasal dari Hadramuat. Jazirah Arab Selatan, yaitu Habib Husein Al-Qadri. Sejarah pengembangan agama Islam di Indonsia sejak abad ke-12, dikembangkan oelh para pedagang Islam yang berasal dari negeri Aarab melalui India ke Asia Tenggara, yaitu dari Aceh, Sumatra, Malaya dan terus ke pantai Utara Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku. Sebagian besar dati etnis Arab yang banyak beremigrasi ke Indonesia berasal dari Arab Selatan. Mereka umumnya adalah para santri yang mempelajari agama Islamdan menegmbangkan ajaran gama Islam ke daerah Timur sambil berdagang. Demikian pula dengan Hbaib Husein Al-Qadri.

Hadramaut ( = tanah terik matahari ) adalah daerah di bagian selatan Jazirah Arab, kini wilayah Yaman Selatan. Terletak di sekitar wadi Hadramaut yang merupakan satu dari sejumlah kecil sungai di negeri Arab yang selalu berair, sehingga daerah wadi ini merupakan daerah yang subur. Karena letaknya diujung selatan JazirahArab diteluk Aden yang merupakan jalur pelayaran Internasional, penduduk Hadramaut gemar berdagang dan berlayar.

Habib Husein Al-Qadri lahir di sebuah kota kecil Tarim, Hadramaut, tidak ada catatan tentang tanggal lahirnya. Namun kalau disimak bahwa ia meninggal di mempawah pada tanggal 3 Zulhijrah 1184 H, atau pada akhir tahun 1770 M dalam usia 64 tahun, maka dapat diperkirakan ia lahir sekitar tahun 1706.[[3]](#footnote-3)

Tidak banyak catatan tentang latar belakang keluarga dan silsilah keturunan Habib Husein Al-Qadri. Dalam pengembangannya mengembangkan agama Islam di Kalimantan Barat, ia telah menjadi mufti peradilan agama Islam di kerajaan Matan selama lebih dari 17 tahun. Selanjutnya ia telah menjadi pemuka agama Islam di kerajaan mempawah selama 15 tahun di zaman Opu Daeng Menambun. Ketika Opu Daeng Menambun meninggal dunia, Habib Husein diangkat sebagai Tuan Besar Kerajaan Mempawah. Ia pun pendiri pemukiman baru Galah Herang di Kuala Sungai Mempawah, yang kini telah mejadi kota Mempawah.

Dari catatan kesultanan Pontianak diceritakanbahwa Habib Husein Al-Qadri masih mempunyai hubungan silsilah keturunan dengan nabi Muhammad SAW, walaupun dalam rentang urutan keturunan yang jauh sekali dengan rentang waktu yang sangat panjang hampir seribu tahun sesudah era nabi Muhammad SAW. Catatan itu menyebutkan bahwa Habib Husein adalah putera dari habib Ahamd Al-Qadri, keturunan Jamalulail, keturunan Bachsan, keturunan Ba’alawidari bangsa Arab Quraisy, keturunan Ibnu Hasyim, keturunan Abdul Muthallib dari keturunan keluarga nabi Muhammad SAW.

Di negeri Tarim,sejak kecil Habib Husein Al-Qadri dididik orang tuanya mempelajari agam Islam sampai ia berumur 18 tahun. Ia melanjutkan memperdalam agam Islam di negeri Kulandi (Al-Mukalla) selama 4 tahun dengan gurunya Syech Sayyid Muhammad bin Hamid. Di samping mempelajari ilmu agama, menjadi kebiasaan bagi para pemuda di tanah Arab untuk mengikuti pelayaran pedagang di sekitar teluk Parsi. Ia pun sering ikut berlayar perahu dagang sampai ke kalikut di pantai barat India.

Dari pengalaman belajar dan berlayar ke berbagai negeri, maka timbulah hasrat pada Habib Husein Al-Qadri untuk berlayar lebih jauh ke negeri Timur di mana banyak terdapat kerajaan beragam Islam. Hasrat itu di perkukuh oleh tuga orang temannya satu perguruan yaitu Sayyid Abu bakar Alydrus, Sayyid Umar Bachsan Assegaf dan Sayyid Muhammad ibnu Ahamd Quraisy.

Keempat pemuda santri muda Islam ini sangat giat mempelajari agama Islam dan berkeinginan mengembangkan afama islam ke negeri Timur. Dari para pedagang yang banyak berlayar ke Timur, mereka mengetahui bahwa di negeri Timur Pemerintahannya adalah raja-raja Islam dan negerinya maju Karena perdagangan dan daerahnya yang kaya dan subur.

Niat mereka ini disampaikan pada guru dan oarag tau mereka. Karena cita-cita yang luhur untuk menjadi muballigh dan menjunjung tinggi jaran agama Islam, guru mereka menyetujui rencana muridnya. Sang guru menganjurkan agar mereka mencari tempat bermukim dan mengajarkan agama di negeri sebelah Timur yang subur tanahnya dimana tumbuh pohon-pohon yang menghijau. Itulah tempat terbaik bagi mengembangkan agama dan tempat kediaman anak cucu di kemudian hari, kata guru mereka.

Beberapa peneliti belanda seperti Mr Van de Berg dan Christian Snouck Hougronje telah banyak memaparkan imigran dari Arab Selatan yang datang dan bermukim di Indonesia. Imigran Aarab yang leluhur mereka berasal dari hadramaut, mereka baisa disebut warga Hadhramiy. Pada saat Yaman Selatan berada dibawah kekuasaan Inggeris pada Abad ke 18, banyak penduduknya merantau ke Asia Tenggara, termasuk Indonesia.

Salah satu segi yang menarik, bahwa umumnya orang Hadramaut itu datang ke Indonesia tanpa wanita. Mereka menikah dengan wanita wanita setempat. Mereka menyebut orang pribumi sebagai Akhwal, saudara dari ibu mereka. Mereka berperan di bidang perdagangan dan ekonomi serta pengembangan dan Islam.[[4]](#footnote-4)

Habib Abdurrahman Al-Qadri merupakan seorang tokoh yang sangat berjasa dalam menyerbarkan agama Islam di Kalimantan Barat tepatnya di Kota Pontianak, Selain sebagai seorang Da’i beliau juga merupakan seorang Raja dan sekaligus seorang pedagang yang bijak. Menurut tarikh Hijriah, ia dilahirkan di Matan pada 15 Rabi’ul Awwal 1151 H pada hari senin Pukul 10 pagi atau bersamaan dengan tahun 1739 Masehi, dan pada umur 32 tahun beliau mendirikan Kesultanan Pontianak.[[5]](#footnote-5)

Habib Abdurrahman bin Husein Al-Qadri adalah seorang putera asli Kalimantan Barat. Ayah beliau bernama Habib Husein bin Ahmad Al Qadri seorang dzurriyat Nabi Muhammad saw yang telah menjadi seorang warga kerajaan Matan selama 17 tahun, ibunda beliau bernama Nyai Tua yang merupakan seorang Puteri dari kerajaan Matan, (pakai nasab) Habib Huseinmenikah dengan Nyai Tua pada tahun 1739, setahun kemudian lahir Habib Abdurrahman Al-Qadri.

Nyai Tua merupakan seorang dayang yang cantik berasal dari keturunan Dayak Islam Kerajaan Matan. Habib Adurrahman Al-Qadri memiliki 4 orang saudara yaitu Syarifah Khadijah, Syarifah Mariyah, Sayrif Alwie (Tuan Bujang), dan Syarif Abdurrahaman (Habib Abdurrahman) sebagai anak tertua.23 Ayah Habib Abdurrahman Al-Qadri adalah seorang Qhadi/Mufti kerajaan Matan yang menjadi tokoh terpandang terpandang sekaligut panutan, dari kecil Habib Abdurrahman dididik oleh sang ayah dengan pendidikan yang mengedepankan nilai moral, akhlak, dan agama Islam. Dari lingkunagn yang baik inilah Habib Abdurrahman Tumbuh menjadi sosok yang bijak dan berwibawa, sehingga beliau akhirnya dapat mendirikan Kerajaan Kesultanan Islam yang di namakan Kesultanan Qadariah.

Sebagai seorang keluarga di lingkungan kerajaan istana Matan, Habib Abdurrahman Al-Qadri mempelajari banyak Ilmu, diantaranya adalah ilmu Agama Islam dan perdagangan, setelah banyak memahami Ilmu agama Islam dari sang ayah, Habib Abdurrahman juga sering kali mempelajari ilmu perdagangan yang ia lihat dari pelabuhan di begian ujung selatan Kalimantan Barat itu. Pelabuhan daearah kawasan kerajaan Matan meripakan pelabuhan yang banyak disinggahi oleh para pedagang yang berasal dari berbagai Negara tetangga seperti Cina, India, Inggris, Arab, dll. Kesibukan pelabuhan dagang ini digunakan oleh Habib Abdurrahman Al-Qadri untuk ikut berlayar degan perahu para pedagang. Kedewasaan Habib Abdurrahman mulai terbentuk ketika beliau berada di kerajaan Matan.[[6]](#footnote-6)

Ketika Habib Husein berpindah dari negeri Mayan ke negeri Mempawah. Tahun 1775, seluruh keluarganya dibawa pindah ke mempawah. Habib Husein senagaja meminta pemukiman baru yang berada di Kuala Mempawah dan didekat laut. Ia ingin berhubungan dengan masyarakat yang berlalu lintas sambil berdagang sehingga penyeberan agama Islam akan lebih mudah berkembang ke berbagai daerah. Pada waktu itu pusat kerajaan Mempawah dipimpin oleh Opu Daeng menambun berada di Sebukit Rama Mempawah Hulu.[[7]](#footnote-7)

Ayah Habib Abdurrahaman A-Qadri yaitu Habib Husein Al-Qadri berdakwah sambil berdagang. Di mulai dari Tarim Hadramaut menuju Nusantara, dari pengelaman berlajar dan berlayar ke berbagai negeri itu timbullah sebuah keinginan untuk mengunjungi kerajan Beragama Islam. Perjalanan itu beliau di temani oleh tiga sahabat dekat beliau yaitu Sayyid Abu Bakar Alaydrus, Sayyid Umar Bachsan Assegaf, dan Sayyid Muhammad Ibnu Ahmad Quraisy.[[8]](#footnote-8)

Pada 11 Rabi’ul akhir tahun 1185 H atau pada pertengahan tahun 1771. Pangeran Syarif Abdurrahman/Habib Abdurrahman Al-Qadri kembali ke Mempawah dengan membawa armada kapal layarnya serta kapal Tiang Sambung yang dipersenjatai dengan meriam. Tiba di Mempawah, baru diketahuinya bahwa ayahandanya. Habib Husein Al-Qadri telah berpulang kerahmatullah. Kematiannya disebabkan pula sudah sangat rindu pada putera tersayangnya yang sudah lama pergi Rakyat Mempawah sangat senang dengan kedatangan Pangeran Syarif Abdurrahman. Ia membagi-bagikan beras, pakaian, dan uang, hasil pengenbaraannya selama beberapa tahun, hai ini jugalah merupakan hasil dari didikan sang ayah, yang berpesan untuk senantiasa menyenangkan hati orang lain dengan cara berbagi.

Setelah Opu Daeng Menambun dan Habib Husein meninggal dunia, maka Gusti Jamiril bergelar Penambahan Adi Jaya Kusuma Negara menjadi Penambahan mempawah.[[9]](#footnote-9)

Sebagai menantu dari raja mempawah, Opu Daeng Menambun, maka Habib Abdurrahman bergelar Pangeran. Dan sebagai menantu Sultan Banjar ia pun bergelar Pangeran Syarif Abdurrahman Nur Alam, berkat pernikahan politik yang dilakukan oleh Habib Abdurrahman Al-Qadri, dakwah dalam penyebaran agama Islam lebih mudah dari biasanya, hal tersebut dikarenakan kekuasaan yang dijadikan sebagai alat dalam berdakwah.

Sebagai seorang Pangeran yang memiliki sebuah kedudukan yang mulia, maka beliau mengambil inisiatif untuk mencari wilayah/pemukiman baru, dimana ia dapat menyebarkan agam Islam seperti yang dilakukan sang ayah, mendirikan pusat perdagangan baru dan sekaligus juga membangun kerajaan Islam.

Pengembaraannya di berbagai daerah seperti negeri Siak, Riau, Palembang, banjar, dan Pasir telah mendorong semangatnya untuk mendirikan suatu pemukiman sendiri.

Berlayar ke hilir menyusuri pantai, pada waktu Lohor mereka tiba di muara sungai Peniti. Maka mereka menyusuri sungai Peniti dan berhenti untuk sholat lohor (Dzuhur). Tempat itu sampai sekarang masih disebut Tanjung Zohor di daerah Kelapa Tinggi, Segedong.35 Menurut kisahnya rombongan Habib Abdurrahman Al-Qadri menginap satu malam di tempat tersebut. Setelah meneliti sekitar tempat menginap itu, keseokan harinya diputuskan bahwa tempat tersebut tidak cocok dibuat untuk tempat tinggal. Ditempat ia bermukim itu pula, keris bewarna emas milik Habib Abdurrahman jatuh kesungai dan tidak ditemukan karena sungai sangat dalam.

Pada sore hari kedua jum’at 9 Rajab 1185, 18 Oktober 1771 menyusuri sungai Kapuas, Pangeran Habib Abdurrahman menemukan sebuah Pulau di tengah sungai yang kemudian dinamakan Pulau Batu Layang. Pada malam harinya rombongan 14 kapal penjajab mendapat gangguan. Menurut kisahnya, gangguan tersebut berasal dari para hantu yang mendiami pulau batu laying dan daerah sekitarnya. Gangguan pafa malam hari itu yang ditafsirkan sebagai hantu jahat. Membuat takut anak buah perahu rombongan. Keesokan harinya, mereka tidak meneruskan perjalanan, sambil memperhatikan situasi sekitarnya. Pada siang hari pun mereka di takuti denga suara-suara mengerikan. Malam berikutnya mereka pun mendapatkan gangguan dari suara hantu dan gangguan lainnya.

Karena selalu diganggu oleh hantu jahat yang disebut Kuntilanak atau Pontianak, sehingga untuk mengusirnya harus ditembak dengan meriam, maka tempat dimana Pengeran Syarif Abdurrahman/Habib Abdurrahman mrmbangun pemukiman baru disebutnya Pontianak.

Gangguan yang menakutkan itu sesungguhnya juga datang dari para perompak dan penjahat yang banyak terdapat diperairan sungai Kapuas dan sungai Landak. Mereka bersembunyi didaerah pertigaan pertemuan kedua sungai itu. Apanila ada perahu atau kapal dagang yang melewati muara sungai Kapuas, mereka akan menyerang dan merampasnya.

Setelah lokasi pemukiman baru ditemukan maka Habib Abdurrahman memerintahkan semua rombongan mulai menebas dan menebang pohon-pohon kayu besar untuk mendirikan rumah pemukiman dan tempat sembahyang. Peristiwa dan saat mulai pembangunan tempat pemukiman baru oleh Pangeran Syarif Abdurrahman, yang dijadikan hari jadi kota Pontianak, yaitu hari Rabu, 14 Rajab 1185 H bersamaan dengan tanggal 23 Oktober 1771 Masehi. Delta Kapuas saat itu tidak kosong, tapi telah lama dilintasi pedagang dari pedalaman (Sintang, Sanggau, Tayan) maupun pedagang sepanjang pantai barat Kalimantan. Namun, sampai kedatangan Pangeran Habib Abdurrahman, muara sungai Kapuas dikuasai para perompak dan bajak laut yang snagat ditakuti. Disinilah bukti keberanian Habib Abdurrahman Al-Qadri mampu mengalahkan para perampok yang disebut sebagai hantu Pontianak. Di daerah ini pula ia mendirikan pemukiman baru yang dinamainya Pontianak, nama hantu perampok yang menyeramkan ini.

Tempat ini pulalah yang bertepatan dengan nasehat guru dari Habib Husein Al-Qadri ketika hendak meninggalkan negeri Hadramaut. Ia dinasehatkan untuk berlayar ke negeri timur dimana tanah yang subur dan hutan – hutan yang menghijau adalah sangat baik dijadikan pemukiman anak cucu dikemudian hari. PangeranSyarif Abdurrahman/Habib Abdurrahman Al-Qadri telah menemukan apa yang dicari oelh ayahnya Habib Husein untuk dijadikan tempat bermukim, tempat mengajarkan agama Islam, tempat berdagang dan tempat mengembangkan kekusaan Islam di Nusantara yaitu Kesultanan Pontianak.

Selama 8 hari pertama pangeran Habib Abdurrahman memimpin dan menebas hutan di ujung delta sungai Kapuas dan sungai Landak. Pekerjaan satu minggu, mereka berhasil mendirikan rumah sederhana dan tempat beribadah di daerah itu. Sementara Pangeran Habib Abdurrahman meneliti daerah sekitarnya yang ternyata sudah didiami oelh penduduk suku Dayak san orang-orang Melayu disepanjang sungai Landak dan sungai Kapuas. Kedatangan rombongan Habib Abdurrahman itupun menarik perhatian orang yang lalulintas daerah itu oleh masyarakat disekitarnya, bekerja keras membersihkan daerah yang akan dijadikan tempat pemukiman baru.

Kesulitan air tawarpun merupakan kebutuhan pokok karena air sunagi Kapuas asin dan kotor. Seorang anak buah disuruh dengan perahu mencari air tawar. Dalam perjalanan menuju kaeran hulu sunagi Landak, ia mendengar percakapan orang Dayak yang bermukim dipinggir sungai itu. Ia mendapat percakapan : Mae mala iya atau malaiya (dalam bahasa Dayak Kandayan berarti : Bagaimana membelahnya? ). Daerah itu sampai sekarang disebut sungai Malaya.[[10]](#footnote-10)

Upaya merembahkan hutan memerlukan alat-alat seperti kapak, parang, gergaji, serta tenaga yang terampil. Semua pengikut Habib Abdurrahman Al-Qadri ditambah dengan orang benggali yang dibawa dari Pasir, didukung pula oelh masyarakat sekitarnya, bekerja keras membersihkan daerah yang akan dijadikan tempat pemukiman baru.

Habib Abdurrahman diberitahu dan mengunjungi oarng-orang Dayak itu yang ternyata sedang memasak. Habib Abdurrahman bertanya siapakah mereka. Orang-orang Dayak itu menyahut : kami adalah keturunan dari pedalaman Yang mencari hidup didaerah yang bercabang dua.[[11]](#footnote-11) Dengan bantuan penduduk setempat, rombongan Habib Abdurrahman berhasil menebas dan menebang pohon kayu untuk mendirikan pemukiman. Sebagai rasa terima kasih, Habib Abdurrahman memberikan beras dan pakaian. Juga di perkenankan mempergunkan lahan sepanjang tepi sungai Landak untuk pemukiman dan pertanian bagi disana.

Inilah komunikasi pertama dari kerjasama Habib Abdurrahman dengan penduduk setempat yang telah menghuni daerah sekitar. Hubungan baik ini yang membuat sebagian dakwah penyebaran Islam semakin cepat, dorongan dan semangat Habib Abdurrahman Al-Qadri untuk membangun sebuah daerah pemukiman baru sebagai pusat perdagangan dan pusat penyebaran agama Islam maupun pusat sebuah kekuasaan oleh keturunan Al-Qadri.37

Nama Pontianak sebagai nama daerah baru didirikan, identic dengan nama hantu “ Pontianak” atau “kuntilanak” yang menurut dongeng menjadi penghuni daerah Batulayang dan pertigaan sungai Landak dan Kapuas tempat pertama-tama didirikan masjid dan pemukiman yang menganggu rombongan Habib Abdurrahman Al-Qadri yang dimaksud dengan “hantu Pontianak” menurut sebagian sejarawan adalah gangguan perompak dan bajak laut yang bersembunyi didalam pertemuan sungai Landak dan sungai Kapuas yang juga mengganggu kedatangan Habib Abdurrahman Al-Qadri. Para perompak ini dapat dikalahkan setelah ditembaki dengan peluru meriam selama beberapa malam.

Ada penafsiran lain tentang kata “Pontianak” berasal dari kata ponti = ayunan dan mungkin diketemukan ayunan anak didaerah dimana perkampungan pertama didirikan. Istilah ini tidak begitu terkenal. Orang-orang Cina di Pontianak menyebut Pontianak dengan Pontian atau Kontian. Tafsiran dari semua kata ini kini telah menyatu menjadi nama kota Pontianak sebagai Ibukota Kalimantan Barat. Apabila disimak gangguan yang hebat terhadap kedatangan rombongan Habib Abdurrahman, yang dilawan dengan tembakan meriam selama lima malam, maka kata “Pontianak” lebih tepat diartikan sebagai perompak/bajak laut, bukan hantu Kuntilanak.

Hampir dua bulan kemudian pekerjaan membangun pemukiman baru ini terus dilanjutkan. daerah pemukiman pun sudah di bangun rumah saudara saudara dan pengikutnya, termasuk para anak buah kapal orang Benggali. Semakin mantaplah pangeran Syarif Abdurrahman/Habib Abdurrahman untuk tinggal menetap disitu. Pada tanggal 4 bulan Ramadhan 1185 H (1771 M), bertepatan dengan bulan puasa, Habib Abdurrahman mengadakan doa selamat mendiami pemukiman baru itu.[[12]](#footnote-12)

Mengapa Habib Abdurrahman berketetapan memilih daerah delta sungai Kapuas dan Landak ? Daerah ini tidak subur, tanah ganbus dan lumpur, susah untuk tanaman sayuran apalagi padi. Juga susah air bersih. Sayuran dan makanan didatangkan dari daerah luar.

Tetapi dari segi strategi, letak tempat ini sangat baik karena daerah lalu lintas yang ramai berdatangan dari pedalaman maupun dari daerah sekitar. Termyata di Pontianak kini terdapat pemukiman orang pendatang seperti kampong Tambelan, Bangka Belitung, Banjar Serasan, Jawa Tengah, Bugis dan sebagainya.

Daerah ini pun sangat strategis untuk membangun suatu pusat kebudayaan (Islam) dan kekuasaan / kesultanan baru di pantai barat Kalimantan. Letaknya di tengah-tengah kerajaan Islam yang sudah lama berdiri seperti Brunei, Sambas, Mempawah diutara dan kerajaan Simpang, Sukadana dan Matan di Selatan. Di pedalaman terdapat kerajaan-kerajaan Tayan, Landak, Sanggau, Sekadau, dan Sintang. Ini merupakan peluang kebangkitan suatu kekuasaan baru di Pontianak di tempat yang startegis.

Inilah sekilas sejarah berdirinya kerajaan Pontianak yang dirintis oleh Al-Habib Abdurrahman bin Husein Al-Qadri yang bertujuan untuk memperluas kekuasaan Islam dan mengembangkan dakwah agama Islam, maka peran Habib Abdurrahman sangat besar sekali dalam penyebaran Agama Islam di Kalimantan Barat khususnya di kota Pontianak karena berkat didirikan kesultanan Qadariyah islamisasi pun menjadi pesat.

Habib Abdurrahman Al-Qadri memanfaatkan semua yang ia miliki untuk dakwah dijalan Allah swt. Dengan adanya masjid Jami’ dan kesultanan Qadariyah Islam menyebar ke pelosok, berkat akhlak terpuji yang di miliki oleh Habib Abdurrahman, hari demi hari semakin banyak orang-orang pedalaman yang menganut agama Islam. Penduduk sekitarnya yang diberikan lahan pertanian sepanjang pinggir sungai Landak dan sungai Kapuas kecil yang terdiri dari orang Dayak, sebahagian dari mereka tertarik untuk agama islam dan menjadi pengikut setia Habib Abdurrahman.

Habib Abdurrahman pun mengikat hubungan kekeluargaan dengan penduduk sekitar degan mengawini beberapa wanita daerah sekitar dan pendatang sebagai isterinya. Ia mempunyai isteri 25 orang dan anaknya lebih dari 60 orang.[[13]](#footnote-13) Sebahagian besar istrinya. Ia mempunyai istrinya adalah wanita penduduk setempat. Hubungan kekerabatan ini telah mendukung perkembangan dzuriayat Raulullah saw degan marga Al-Qadri.

Sebagai seorang pemukim baru dan sebagai pedagang. Habib Abdurrahman Al-Qadri juga mengunjungi pusat kerajaan Islam yang sudah ada beberapa abad sebelumnya. Ia punberkunjung ke Tayan, Simpang, Sukadanan dan Matan. Ia pun berkunjung ke kerajaan Landak, Mempawah dan Sambas, sehingga ia sidah dikenal oleh Sultan dan raja-raja sampai ke Siak dan Johor.

Inilah strategi Habib Abdurrahman Al-Qadri dalam upaya meletakkan dasar kekuasaan dan kesultanan Pontianak di tengah-tengah berbagai kerajaan dan kesultanan Islam yang Sudah ada di Pantai barat Kalimantan.

Dengan demikian, peran Habib Abdurrahman bin Husein Al-Qadri dalam penyebaran agama Islam kota Pontianak Kalimantan Barat sangat besar sekali, di mulai dari pencarian pemukiman hingga aturan kekuasaan. Hingga saat ini jasa beliau dan pengorbanan beliau masih terasa oleh kita seperti keturunan beliau yang juga menggantikan beliau dalam berdakwah dan masjid jami’ yang sampai saat ini masih kokoh tegak berdiri, di namakan masjid Jami’ Sultan Abdurrahman Al-Qadri, untuk mengenang dakwah beliau di tanah Pontianak.

Dakwah Habib Abdurrahman Al-Qadri

Pada tahun 1775 M/1169 H, Habib Abdurrahamn bin Husein Al-Qadri pindah dari Matan ke Mempawah, umur 16 tahun. Dengan didikan Habib Husein, Habib Abdurrahman tumbuh dengan baik. Selain cerdas dalam berdagang beliau juga cerdas dalam berdakwah. Pada usia 18 tahun Habib Abdurrahman Al-Qadri Melakukan pernikahan politik demi mempermudah dakwahnya dengan seorang putri kerajaan Mempawah yang bernama Utin Candramidi, 11 tahun kemudian Habib Abdurrahman menikah dengan seorang putri kerajaan Banjar yang bernama Ratu Syachranoon sehingga diberi gelar oleh Raja Banjar dengan Pangeran Syarif Abdurrahman Nur Alam.

Pada tahun 1764 M/1178 H, Habib Abdurrahman Al-Qadri berlayar ke negeri Tambelan, Siantan, Siak, dan Riau dalam urusan dagang sekaligus mendakwahkan islam. Pada tahun 1765 M/ 1179 H, Habib Abdurrahman berlayar dari mempawah ke Palembang selama 2 bulan dalam urusan dagang dan dakwah. Pada tahun 1767 M/1181 H, Habib Abdurrahman berlayar ke Banjarmasin dan Pasir dalam urusan dagang sekaligus dakwah.

Kamis, 8 Rajab Pukul 11 siang Habib Abdurrahman Al-Qadri meninggalkan mempawah menuju wilayah baru (Pontianak), 5 hari setelah berlayar di Sungai Kapuas, akhirnya beliau menemukan wilayah baru yang sekarang di namakan Pontianak tepatnya pada hari Rabu, tanggal 14 Rajab 1185 H/ 23 Oktober 1771 M.

Tanggal 14 sampai 30 Rajab, Habib Abdurrahman menebas membangun masjid (tempat ibadah), rumah, dan balai. Alasan beliau membangun masjid sebelum membangun istana adalah agar supaya memudahkan beliau dalam berdakwah. Bulan Syakban Habib Abdurrahman Al-Qadri kembali ke mempawah mengambil armada Tiang Sambung dan keluarganya dibawa ke Pontianak.

Tahun 1765, Habib Abdurrahman pertama kali berlayar ke Palembang. Selam 2 bulan menetap di Palembang. Ia banyak bertemu dengan Sayyid/Habaib (*keturunan Rasulu;llah saw)*, para da’i yang sedang berdakwah juga sambil berdagang yang berasal dari negeri Arab. Sebagai seorang putra dari Habib Husein yang terkenal itu, ia banyak disenangi para pedagang Islam di Palembang. Ketika Habib Abdurrahman hendak kembali ke Mempawah, para Sayyid memberikannya uang sebanyak 2000 ringgit untuk menghormati hubungan dagang mereka.[[14]](#footnote-14)

Habib Abdurrahman di kenal oleh Sultan Palembang yang telah mengenal Habib Husein dan Opu Daeng Menambun sebagainyang berkuasa di negeri Mempawah. Sultan Palembang memberikan hadiah kepada Habib Abdurrahman Al-Qadri sebuah perahu besar dan 100 pikul timah, inilah modal awal yang diperoleh beliau dari Palembang yaitu sebuah perahu, 100 pikul timah dan 2000 ringgit yang mendorong habib Abdurrahman menjadi seorang pedagang.

Setelah kembali keb Mempawah, selama 3 bulan habib Adurrahman berusaha mengumpulkan modal dan memberli tambahan perahu untuk berdagang, Ia kembali mengunjungi Palembang dan 2 bulan berdagang disana. Kemabli ke Mempawah ia membawa barang dagang untuk dijual di negeri mempawah.

Pada tahun 1767, Habib Abdurrahman Al-Qadri meninggalkan Mempawah. Dengan beberapa buah perahu dan beberapa anak buah yang dipimpin juragan Daud ia berlayar menyusuri pantai Selatan Kalimantan, tiba di Banjarmasin, kota perdagangan yang sudah lama maju dan pusat perkembangan agama Islam di Kalimantan Selatan. Di Banjarmasin beliau berdagang, mrmbeli, dan menjual berbagai hasil bumi. Beberapa bulan bermukim di Banjarmasin ia berkenalan dengan pedagang Inggris, Prancis dan Cina.

1. **Sejarah Masuknya Islam Di Kota Pontianak Kalimantan Barat**

**1. Metode Islamisasi Di Pontianak**

a. Jalur Perdagangan

Dalam pembahasan masalah di atas , sudah tentu akan menggunakan konsep pendekatan sebagai penguat pada permasalahan yang di ajukan. Diantaranya penulis mengutip pendapat Sendam yang berteori bahwa masuknya Islam di Kalimantan Barat yaitu sekitar abad ke 15 Masehi, melalui perdagangan dan tidak melalui organisasi misi, tetapi merupakan kegiatan perorangan. Adapun pendapat para ahli Sejarah bersepakat bahwa yang pertama kali membawa dan mengenalkan agama Islam di kota Pontianak adalah Habib Abdurrahman bin Husein Al-Qadri.

b. Jalur Perkawinan

Uka Tjandrasasmita seorang peneliti Sejarah mengungkapkan sebuah teori bahwa, Islam tidak hanya menyebar melalui jalur perdagangan saja namun juga melalui jalur perkawinan. Seperti orang-orang Asia (Arab, India, Cina dan lain-lain) yang telah memeluk agama Islam dan bertempat tinggal di suatu wilayah kemudian melakukan perkawinan campuran dan menjadi anggota masyarakat lainnya. Seperti Mempawah, Kubu, Pontianak, dan lain sebagainya.

Pendapat Syafaruddin Usman yang berteori bahwa daerah pertama di Kalimantan Barat yang di perkirakan terdahulu mendapat ajaran Islam adalah, Matan, Mempawah dan Pontianak. Teori-teori masuknya Islam ke Nusantara sangat banyak sekali, namun penulis mengambil kesimpulan bahwa Islam datang dengan jalur dakwah yang unik, yaitu perdagangan, perkawinan, dan system birokrasi.

**2. Sejarah Habib Abdurrahman Al-Qadri di Pontianak**

a. Pendiri Kota Pontianak

Mempelajari sejarah berdirinya kota Pontianak, dimulai dari peristiwa tatkala Syarif Abdurrahman Al-Qadri menjejakkan kakinya di tepian pertemuan Sungai Kapuas kecil dan Sungai Landak pada pagi hari Rabu tanggal 23 Oktober 1771. Menurut tarikh hijriah, beliau dilahirkan di Matan pada 15 Rabi’ul Awwal 1151 H pada hari Senin pukul 10 pagi atau bersamaan dengan tahun 1739 Masehi. Jadi ketika mendirikan kesultanan Pontianak beliau berusia 32 tahun. Habib Abdurrahman Al-Qadri atau Sultan Syarif Abdurrahman AlQadri adalah putra asli Kalimantan Barat. Ayahnya adalah Sayyid Habib Husein Al-Qadri, seorang keturunan arab/Dzurriyyat Nabi Muhammad saw yang telah menjadi warga Matan. Ibunya Nyai Tua adalah seorang putri dari kerajaan Matan yang menurut seorang penulis Belanda JJK Enthoven, adalah seorang putri Dayak yang telah menganut agama Islam. 17 tahun lamanya Al-Habib Husein Menjadi Ulama yang Berdakwah menyebarkan Islam di kerajaan Matan.

Habib Husein Al-Qadri kemudian pindah ke Mempawah, menjadi da’i penyebar agama Islam dan menjadi Tuan Besar Mempawah setelah Raja Mempawah Opu Daeng Menambon meninggal. Habib Abdurrahman Bergelar Pangeran karena ia adalah putra Tuan Besar Mempawah dan ia pun menjadi menantu Raja Opu Daeng Menambon, ketika ia dikawinkan dengan putri Utin Candra Midi. Begitupun ketika ia kawin lagi dengan putri Raja Banjar yang 15 bernama Ratu Syahranon, sehingga beliau diberi gelar Sultan Syarif Abdurrahman Nur Alam.[[15]](#footnote-15)

Dari riwayat keturunannya ini tersirat bahwa Habib Adurrahman AlQadri adalah putra asli Kalimantan Barat, putra dari seorang Ulama Islam Habib Husein Al-Qadri, sehingga dari kecil ia selalu dididik untuk berakhlak mulia, bersikap sopan santun, dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik sesuai yang di ajarkan ayahnya. Ia juga adalah seorang pedagang yang di waktu mudanya telah mengelilingi daerah Tambelan, Siantan, Siak, Riau, Palembang, Banjar, dan Kalimantan Timur. Ia telah berhubungan dengan pedagang Indonesi, Arab, India, Inggris, Belanda, Perancis, dan Cina. Dari pengalamannya ini ia berhasil membangun armada dagang yang diperkuat dengan persenhataan di lautan dan awal kapal uyang tangguh, dipimpin sahabatnya Juragan Daud.

b. Putera Asli Kalimantan Barat

Habib Abdurrahman Al-Qadri bin Habib Husein Al-Qadri Jamlulail, yang kemudian terkenal dengan sebutan Sultan Syarif Abdurrahman lahir di kerajaan Matan (sekarang Ketapang). Sumber Belanda menyebutkan bahwa ibu Sultan Syarif Abdurrahman adalah seorang dayang yang berasal dari keturunan Dayak Islam Kerajaan Matan. Habib Abdurrahman Al-Qadri memiliki 4 saudara kandung yaitu Syarifah Khadijah, Syarifah Mariyah, Syarif Alwie yang biasa di sebut juga Tuan Bujang.

Habib Abdurrahman sebagai putra tertua dengan kesembilan saudaranya juga hidup dilingkungan kerajaan Matan dan dididik oleh Habib Husein Al-Qadri mempelajari agama Islam. Lingjungan kerajaan Matan ini telah membentuk watak Habib Abdurrahman kelak mendirikan kesultanan Pontianak. Sebagai seorang keluarga dilingkungan istana Sultan Ma’aziddin, Habib Abdurrhaman Al-Qadri muda pun menikmati pendidikan dan pengentahuan yang cukup. Matan sebagai kerajaan kecil waktu itu terletak di bagian ujung selatan Kalimantan Barat merupakan salah satu pelabuhan dagang yang banyak disinggahi baik oleh para pedagang dari Banjarmasin, Sumatera, dan Pantai utara pulau Jawa. Juga banyak disinggahi oleh para pedagang Cina maupun Belanda, dan Inggris, Arab, dan India.

Kesibukan pelabuhan dagang ini memberikan kesempatan kepada pemuda Syarif Abdurrahman mempelajari seluk beluk kaum pedagang.ia pun sering mendapat kesempatan berlayar dengan perahu para pedagang. Kehidupan kerajaan Matan telah mendidik dan memberi bekal kedewasaan Habib Abdurrahman Al-Qadri tentang masalah kekuasaan dikerajaan dan masalah perdagangan sebagai ssalah satu sumber kehidupanpada masa itu.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti ingin menyimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwasanya Habib Abdurrahman Al-Qadri adalah seorang Dzurriyat Rasulullah saw yang merupakan Pendiri Kota Pontianak, dan merupakan perintis Kesultanan Pontianak yang menjadi penunjang dalam bertambahnya pemeluk agama Islam di Pontianak Kalimantan Barat pada abad 18 Masehi
2. Dengan kekuasaan beliau sebagai seorang raja beliau menyebarkan Islam tidak hanya dengan dakwah biasa tapi juga dengan pernikahan, perdagangan dll, sehingga penyebaran Islam dapat di lanjutkan oleh anak cucu keturunan beliau.

**DAFTAR PUSTAKA**

Uka Tjandrasasmita, 2009, *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta: KPG

Syarif Ibrahim Alqadrie, 2005, *PerspektifSejarah Dan Sosiologi Politik*,

(tk: *KesultananQadariyah Pontianak*)

Lexi J. Moleong, 1989, *Metodologi Penelitiaan Kualitatif,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Imron Arifin (ed.), 1996, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan,*

Malang Kalimasahada

Syarif Abdurrahman Al-Qadri (ed), 2000, *Perspektif Sejarah berdirinya kota Pontianak*

Pontianak: Pemerintah Kota Pontianak

Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosudur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta :

PT. Rineka Cipta

M. Zainuddin, 2004, *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani* , Yogyakarta: Pustaka Pesantren

Sutrisno Hadi, 1987, *Metode Research I* , Yogyakarta: Andi Offset

1. Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, ( Jakarta: KPG, 2009), hlm. 36 [↑](#footnote-ref-1)
2. Syarif Ibrahim Alqadrie, *Perspektif*َ *Sejarah Dan Sosiologi Politik*, (tk: *Kesultanan Qadariyah Pontianak*, 2005)*,* hlm. 1-2. [↑](#footnote-ref-2)
3. Abdurrahman, *Perspektif Sejarah*, hlm. 14 [↑](#footnote-ref-3)
4. Abdurrahman, *Perspektif Sejarah*, hlm. 15 [↑](#footnote-ref-4)
5. Abdurrahman, *Perspektif Sejarah*, hlm. 3 [↑](#footnote-ref-5)
6. *Ibid* [↑](#footnote-ref-6)
7. *Ibid* [↑](#footnote-ref-7)
8. *Ibid* [↑](#footnote-ref-8)
9. *Ibid* [↑](#footnote-ref-9)
10. Lontaan, *Sejarah Hukum Adat kalbar*, (Pontianak :Pemerintahan Daerah Pontianak, tt) ,hlm. 234 [↑](#footnote-ref-10)
11. Abdurrahman, *Perspektif Sejarah*, hlm. 74 [↑](#footnote-ref-11)
12. Abdurrahman, *Perspektif Sejarah*, hlm. 75 [↑](#footnote-ref-12)
13. Abdurrahman, *Perspektif Sejarah*, hlm. 79 [↑](#footnote-ref-13)
14. Abdurrahman, *Perspektif Sejarah*, hlm. 51 [↑](#footnote-ref-14)
15. yarif Abdurrahman Al-Qadri (ed), Perspektif Sejarah berdirinya kota Pontianak (Pontianak: Pemerintah Kota Pontianak, 2000), hlm. 3 [↑](#footnote-ref-15)